

REVITALISASI SILEK SUNUA DALAM MASYARAKAT KORONG KOTO TINGGI KANAGARIAN GUNUANG PADANG ALAI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Suci Okta Rahmadani

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: sucioktarahmadani@gmail.com

Indrayuda

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: idrayudayusuf@yahoo.co.id

Abstract

The background of this research is the loss of one of arts in Korong Koto Tinggi, namely Silek Sunua. This research aims to revitalize Silek Sunua in Korong Koto Tinggi community, Gunuang Padang Alai village, Padang Pariaman regency. The method used was descriptive analysis with a qualitative form. The types of data in this study were primary and secondary data. The main instrument was the researcher itself. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by using interpretation technique so that the truth can be obtained. The results of this study are efforts made to revitalize Silek Sunua. The efforts area ctivity excavation and re-activation as well as organization and socializat ionstructuring in Korong Koto Tinggi. Activity excavation and re-activation are done by holding back the Silek Sunua training and having organizational structuring to rearrange the structure of the organization. Furthermore, the socialization is to reintroduce Silek Sunua to the community and the younger generation in Korong Koto Tinggi.

Keywords: Revitalization, Sunua Silek, Koto Tinggi Korong

A. Pendahuluan

Seni budaya merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, salah satu seni budaya itu adalah seni bela diri. Menurut Indra Yuda (2013 : 5) “tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Sementara seni bela diri juga berhubungan dengan gerak, gerak dalam seni bela diri adalah untuk membela diri, dan untuk kesehatan, disamping untuk membela diri, seni bela diri juga untuk dipertunjukkan. Sedangkan dalam seni tari adalah untuk keindahan ditonton orang. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut ada yang memiliki pesan cerita maupun tidak. Selain itu, gerak dan ekspresi pada seni bela diri memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetik, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi pada seni bela diri memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.

Seni bela diri merupakan suatu ilmu bela diri yang sudah ada sejak zaman pra sejarah yang digunakan untuk berburu dan melindungi diri. Seni bela diri pada hakikatnya sama dengan seni-

seni yang lain sebagai sarana komunikasi kepada orang lain dan untuk membela diri. seni bela diri bermacam-macam yaitu *judo*, *sumo*, *karate*, yang berasal dari Jepang. *Taekwondo* berasal dari Korea, *Wushu* dari Cina dan salah satu seni bela diri yang berasal dari Indonesia adalah *Pencak Silat*. Namun di daerah Minangkabau biasa disebut dengan Silek, dan silek ini merupakan seni tradisi yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Menurut Endang Caturwati (2008: 1) tradisi merupakan kesenian yang sudah ada di masyarakat yang berasal dari masyarakat sebelumnya dan telah mengalami penerusan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Umar Kayam dalam seni tradisi masyarakat :

“Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai Salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga dengan kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan yang baru lagi.” (Umar Kayam, 1981 : 38-39).

Kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat yang ada di setiap daerah di Indonesia. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional perlu dijaga dan dikembangkan, karena jika kesenian tradisional ini punah dan kehilangan eksistensinya, maka masyarakat pendukungnya juga akan kehilangan nilai-nilai tradisi dan identitasnya.

Edi Sedyawati (1981 : 119) menyatakan bahwa :

“Seni tradisi bisa dilihat dari dua arah. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti suatu satuan adat-istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah penunjang. Lebih jauh kesenian dapat merupakan alat penguat tradisi. Dalam arti kedua, seni tradisi dapat dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penataan yang telah menetap. Disini kesenian itu sendiri yang menjadi pokok. Jadi Seni tradisi berarti seni yang memiliki tradisi. Dengan cara melihat kedua ini, kesenian dipandang sebagai kegiatan yang kurang lebih mandiri, punya kepentingan-kepentingannya sendiri”.

Kesenian tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang, baik itu seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater dan seni bela diri dan yang lainnya. Artinya kesenian tersebut lahir dari masyarakat itu sendiri tanpa ada penciptanya. Keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian itu tergantung kepada masyarakat itu sendiri apakah masyarakat tersebut ingin menjaga atau melestarikannya agar tidak hilang di telan zaman.

Seperti itu pula dengan kesenian yang berada di Daerah Minangkabau yang memiliki beragam kesenian tradisi, di antaranya Silek Sunua, Tambua, Rabab, dan Randai. Masing - masing kesenian tersebut tumbuh dan berkembang di masing – masing nagari atau kabupaten di Sumatera Barat. Silek Sunua merupakan salah satu jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Korong Koto Tinggi Nagari Gunuang Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman. Silek atau silat adalah sesuatu yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kesenian silek merupakan salah satu budaya bangsa yang patut dibanggakan. Di dalam silat terdapat nilai-nilai positif, termasuk pembentukan mental yang baik, dan dapat menyelamatkan generasi muda dari hal-hal yang negatif. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi di Dunia ini, banyak sekali hal-hal yang dianggap kuno atau ketinggalan zaman oleh masyarakat begitu saja tanpa melihat nantinya apa yang akan terjadi ataupun perubahan apa di masa yang akan datang. Seperti halnya dengan kesenian silek yang terkesan membosankan juga

ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat yang cenderung menggemari hal-hal yang modern. Padahal dengan adanya aktivitas silat bagi remaja dan generasi muda, dapat menghindarkan diri dari ancaman luar. Silek pada dulunya sebagai bekal bela diri bagi pemuda di Minangkabau, karena pemuda Minangkabau tidak tinggal dikampung pada dulunya, mereka banyak pergi merantau sehingga kebutuhan ilmu bela diri sangatlah tinggi.

Dalam Observasi awal pada tanggal 06 Oktober 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Mawardi selaku orang yang melatih Silek Sunua di Korong Koto Tinggi Nagari Gunung Padang Alai mengatakan bahwa Silek Sunua merupakan salah satu kebudayaan khas Minangkabau yang diwariskan nenek moyang pada dulunya dan tidak pasti tahun berapa asal mulanya, silek ini tidak ada bukti tertulis namun menurut Mawardi Silek Sunua ini diterima pada dulunya dari seorang guru Silek Sunua yaitu Syeikh Burhanudin yang tinggal di Ulakan dan juga merupakan seorang ulama yang berpengaruh di daerah Minangkabau. Syeikh Burhanudin mengajarkan silek tersebut kepada salah satu muridnya yang bernama Nyiak Maco dan dari nyiak maco inilah dikembangkan secara turun temurun sampai akhirnya kepada Mawardi.

Silek pada dulunya diajarkan di Surau, selain sebagai tempat mengaji untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam, Surau juga berguna untuk tempat berlatih ilmu bela diri yang dikenal dengan Silek. Silek ini sejalan dengan agama Islam, karena mengaji untuk jalan keakhirat atau amal kita yang akan kita bawa, dan silek untuk dunia tetapi sesuai dengan syariat islam.

Menurut Indrayuda, Muasri dan Sexri Budiman (2013 : 132-133) menyatakan bahwa :
“Pencak silat pada masa penyebaran islam dan kebudayaan didaratan China, dimana bela diri pada awalnya di mulai dari Kuil atau Surau, yang mana bela diri bertujuan untuk kesehatan, yaitu awalnya seni pernapasan, disisi lain, berdasarkan kepada pengembaraan pendeta-pendeta Budha dan Hindu seni beladiri pada akhirnya baru akan digunakan sebagai pembelaan diri, apabila dalam pengembaraannya dia (pendeta) tersebut mendapat halangan atau rintangan, baik dari manusia atau binatang.”

Silek pada dasarnya di Minangkabau tidak untuk mencari musuh karena tidak dilakukan untuk kejahatan, akan tetapi kalau ada lawan yang menantang, pantang untuk diilakan, seperti yang terlihat pada petiti Minangkabau (Musuah indak dicari, kalau tibo pantang diilakan). Silek Sunua biasanya ditampilkan pada saat acara alek nagari. Silek ditampilkan dalam bentuk berpasangan yaitu dua orang laki-laki dan tidak diiringi oleh musik. Properti yang digunakan yaitu pisau.

Mawardi mengatakan (wawancara 06 Oktober 2019) pada tahun 1980 s/d 2004 Proses latihan kelompok Silek Sasaran ini selalu dilakukan pada malam hari di rumah Mawardi, pada saat itu mereka tidak hanya berlatih Silek Sunua saja, akan tetapi ada kesenian lain yaitu, tari piring, dan tambua. Pada tahun 2004 anggota yang mengikuti proses latihan Silek Sunua ini semakin berkurang, dikarenakan generasi muda sudah banyak yang pergi merantau ikut bersama orang tuanya, ada juga yang melanjutkan sekolahnya yang jauh dari kampung, dan membuat mereka tidak ada lagi mengikuti latihan Silek Sunua dan itu berlangsung sampai tahun 2017. Itulah yang menjadi penyebab tidak aktifnya lagi Silek Sunua di Korong Koto Tinggi Nagari Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.

Pada tanggal 23 Oktober 2017 Mawardi bersama Guru Silek lainnya memusyawarahkan ingin mengaktifkan kembali Silek Sunua ini karena tentang bagaimana kelanjutan dari Silek Sunua tersebut. Dari hasil musyawarah tersebut ditentukanlah hari yang pas untuk memulai latihan Silek Sunua yaitu pada tanggal 28 Oktober 2017 tepatnya pada sabtu malam. Pada awal-awal latihan banyak yang ikut latihan, sekitar 15 orang. Namun dari hari ke hari murid Silek Sunua semakin

berkurang, karena mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Hingga pada tanggal 7 September 2019 yang tersisa hanya 3 orang yang ikut latihan.

Setelah melihat banyaknya anggota Silek yang berkurang Mawardi mencoba kembali menghidupkan kegiatan pelestarian Silek Sunua di Korong Koto Tinggi. Kegiatan tersebut telah berlangsung dari tanggal 21 September 2019. Peneliti melihat telah terjadinya upaya untuk menghidupkan kembali Silek Sunua oleh Mawardi di Korong Koto Tinggi. Revitalisasi yang dilakukan oleh Mawardi merupakan proses menghidupkan kembali Silek Sunua, yang sebelumnya sempat hilang dari aktivitas masyarakat. Sekarang peneliti melihat adanya upaya kembali untuk melakukan berbagai program kegiatan Revitalisasi. Kegiatan yang dilakukan pada saat revitalisasi antara lain yaitu sosialisasi, yaitu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tentang upaya mengaktifkan kembali Silek Sunua, dengan adanya sosialisasi tersebut maka masyarakat di daerah Korong koto tinggi dapat mengetahui keberadaan Silek Sunua.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kepada narasumber dan menghasilkan data. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Moleong (2012: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek penelitian ini adalah Silek Sunua di Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunuang Padang Alai Kecamatan V Koto Tmur Kabupaten Padang Pariaman. Informan penelitian ini adalah Mawardi selaku guru Silek Sunua di Korong Koto Tinggi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul Silek Sunua di Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai

Kesenian silek merupakan salah satu budaya bangsa yang patut dibanggakan. Silek pada dasarnya di Minangkabau tidak untuk mencari musuh karena tidak dilakukan untuk kejahatan, akan tetapi kalau ada lawan yang menantang, pantang untuk dilakan, seperti yang terlihat pada petitih Minangkabau (Musuah indak dicari, kalau tibo pantang dilakan).

Mawardi mengatakan, (wawancara 6 oktober 2019), Silek Sunua merupakan salah satu kebudayaan khas Minangkabau yang diwariskan nenek moyang pada dulunya dan tidak pasti tahun berapa asal mulanya, silek ini tidak ada bukti tertulis namun menurut Mawardi Silek Sunua ini di terima dari seorang guru Silek Sunua yaitu Syekh Burhanudin yang tinggal di Ulakan dan juga merupakan seorang ulama yang berpengaruh di daerah Minangkabau. Proses sampainya Silek Sunua ini ke Korong Koto Tinggi yaitu karena pada dulunya seorang guru silek di Korong Koto Tinggi yang bernama Nyiak Jarauk dan Aguih Muncak Rajo belajar langsung kedaerah Sunua untuk mempelajari Silek Sunua, pada saat itu yang mengajarkan Silek Sunua adalah murid dari Syekh Burhanuddin yang bernama Nyiak Maco.

Pada tahun 1970 Nyiak Jarauk dan Aguih Muncak Rajo kembali ke Korong Koto Tinggi kemudian mengajarkan Silek Sunua kepada pemuda yang ada di Korong Koto Tinggi dan salah satu muridnya yaitu Mawardi. Mawardi mengatakan (wawancara 06 Oktober 2019) Silek Sunua dimainkan secara berpasangan, di dalam Silek Sunua ini terdapat salah satu gerakan yaitu gerakan Ula Gerang yang berarti *Ombak Susuik* karena Silek Sunua ini dulunya berasal dari sunua ulakan

dan sunua terkenal dengan ombak sunua yang keras. Pada Silek Sunua terdapat beberapa gerakan dasar yaitu *langkah tigo*, apabila dalam Silek Sunua tidak terdapat Langkah Tigo maka tidak bisa dikatakan bahwa itu Silek Sunua atau Silek Pariaman.

Pada dulunya Silek diajarkan di Surau, selain sebagai tempat mengaji untuk meningkatkan pengetahuan agama islam, Surau juga berguna untuk tempat berlatih ilmu bela diri yang dikenal dengan Silek. Silek ini sejalan dengan agama islam, karena mengaji untuk jalan keakhirat atau amal kita yang akan kita bawa, dan silek untuk dunia tetapi sesuai dengan syariat islam. Menurut sejarah silek sudah ada sebelum datangnya Islam, dimana pada dulunya Silek diajarkan di Kuil atau Surau. Surau merupakan bangunan tempat berkumpul dan musyawarah masyarakat di Minangkabau yang berasal dari akar budaya masyarakat minang itu sendiri, dan sudah ada sebelum datangnya Islam. Setelah masuknya Islam ke Minangkabau pada akhir abad ke-7, fungsi Surau lebih dikembangkan lagi sebagai tempat ibadah dan belajar agama Islam.

2. Revitalisasi Silek Sunua di Korong Koto Tinggi

Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai memiliki berbagai macam kesenian yang menjadi ciri khas dari daerah salah satunya Silek Sunua yang ada di Korong Koto Tinggi, dimana silek ini merupakan sebuah seni tradisi bagi masyarakat Korong Koto Tinggi. Perkembangan zaman yang sangat canggih dan modern mengakibatkan tergesernya kesenian tradisi yang di Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai.

Untuk menjaga dan merevitalisasi Silek Sunua agar tetap ada di Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai sasaran silek ini mengadakan sosialisasi dan bentuk pelatihan silek pada Silek Sunua. Peserta kegiatan sosialisasi dan pelatihan adalah masyarakat Korong Koto Tinggi. Tujuan diadakannya pelatihan Silek Sunua adalah agar kesenian Silek Sunua bisa terus aktif, serta diminati generasi muda di Korong Koto Tinggi.

a. Penggalan dan Penggerakan Kegiatan Kembali

Dalam proses penggalan ini peneliti mencari tahu dan mengajak salah satu anggota silek yang dulunya sempat belajar silek yaitu Ibrahim untuk menggerakan kembali aktivitas Silek Sunua di Korong Koto Tinggi. Salah satu caranya yaitu melakukan latihan Silek Sunua kembali.

Tempat latihan Silek Sunua dilakukan di rumah Mawardi. Proses latihan diawali dengan latihan antara anggota Silek Sunua yaitu Ibrahim dengan Mawardi selaku narasumber utama atau Guru Silek Sunua. Pelatihan berlangsung 4 kali pertemuan dan dilaksanakan 1 kali dalam seminggu.

Kegiatan latihan yang diadakan di Rumah Mawardi setiap satu kali pertemuan dalam seminggu pada hari kamis jam 20.00 WIB, jumlah murid yang ikut latihan terdapat 3 orang pemuda dan 3 orang guru silek yang sudah lanjut usia. Kegiatan latihan ini sangat bermanfaat untuk generasi muda yang ada di Korong Koto Tinggi agar mereka bisa lebih mengetahui Silek Sunua ini adalah Silek orang Pariaman asli.

b. Penataan Organisasi

Penataan organisasi adalah salah satu wujud perubahan organisasi dengan cara menata kembali organisasinya. Baik orang-orang yang terlibat di dalamnya maupun struktur organisasinya, agar lebih efektif dalam membantu tercapainya tujuan.

Penataan organisasi yang dimaksud dalam Silek Sunua ini yaitu bagaimana organisasi perkumpulan dari Silek Sunua tersebut. Dengan ditentukannya sasaran Silek Sunua itu, dimana tempat latihannya, di tentukan ketua dari Silek Sunua, bendahara, dan siapa yang melatih Silek Sunua tersebut. Dalam hal ini struktur organisasi berguna untuk penetapan

tugas-tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukan, dimana keputusan harus diambil, dan semua itu membutuhkan kerja sama satu sama lain.

c. Mensosialisasikan

Memperkenalkan kepada masyarakat dan generasi muda yang berada di Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai bahwa Silek Sunua ini merupakan kesenian tradisi yang harus di lestarikan keberadaannya. Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan sebagian masyarakat setempat yang pada saat itu melakukan latihan kesenian Tambua yaitu pada tanggal 27 Februari 2020. Pada kegiatan sosialisasi tersebut peneliti mengajak anggota Silek yaitu Ibrahim selaku Sekretaris Silek Sunua untuk menyampaikan tujuan dari sosialisasi kami agar masyarakat mengetahui tentang adanya Silek Sunua. Untuk tahap awal peneliti melakukan sosialisasi di Korong Koto Tinggi Nagari Gunung Padang Alai. Tahap berikutnya Mawardi dan Datuak Kutar mengajarkan bentuk gerakan silek kepada anggota silek yaitu Ibrahim, Indra dan diki pada tanggal 06 Maret 2020.

3. Efektivitas dan Capaian Revitalisasi Silek Sunua

Efektivitas revitalisasi silek sunua ini sudah tercapai dengan adanya dukungan dari masyarakat itu sendiri, dan dukungan dari Wali Nagari. Agar Efektivnya revitalisasi ini perlu adanya 3 langkah dalam melaksanakan revitalisasi yaitu penggalian dan penggerakan kegiatan kembali, penataan organisasi dan sosialisasi. Dengan berjalannya 3 langkah tersebut masyarakat dan generasi muda lebih mengetahui bahwa Silek Sunua ini masih ada dan menumbuhkan minat masyarakat untuk mengetahui dan mempelajarinya.

Menurut salah satu masyarakat di Korong Koto Tinggi, kesenian Silek Sunua ini harus dipertahankan agar tidak hilang ditelan zaman begitupun dengan kesenian yang lainnya dan Masyarakat tersebut sangat mendukung agar Silek Sunua tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Dari amatan peneliti efektivitas dari Revitalisasi Silek Sunua ini sudah tercapai karena sudah adanya yang ikut latihan Silek Sunua. Setelah tercapainya Revitalisasi Silek Sunua ini diharapkan masyarakat dapat mempertahankan Seni Tradisi yang telah diwariskan nenek moyang pada dulunya.

4. Pembahasan

Silek Sunua merupakan salah satu kebudayaan khas Minangkabau yang diwariskan nenek moyang pada dulunya dan tidak pasti tahun berapa asal mulanya, silek ini tidak ada bukti tertulis. Silek Sunua ini diterima pada dulunya dari seorang guru Silek Sunua yaitu Syeikh Burhanudin yang tinggal di Ulakan dan juga merupakan seorang ulama yang berpengaruh di daerah Minangkabau. Syeikh Burhanudin mengajarkan silek tersebut kepada salah satu muridnya yang Nyiak Maco dan dari nyiak maco inilah dikembangkan secara turun temurun sampai akhirnya kepada Mawardi. Silek pada dulunya diajarkan di Surau, selain sebagai tempat mengaji untuk meningkatkan pengetahuan agama islam, Surau juga berguna untuk tempat berlatih ilmu bela diri yang dikenal dengan Silek. Silek ini sejalan dengan agama islam, karena mengaji untuk jalan keakhirat atau amal kita yang akan kita bawa, dan silek untuk dunia tetapi sesuai dengan syariat islam.

Namun pada perkembangan zaman ini Silek Sunua tidak lagi dilirik masyarakat, oleh karena itu Mawardi dan Guru Silek lainnya berinisiatif untuk menghidupkan kembali Silek Sunua ini melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan di rumah Mawardi dan ditempat masyarakat melakukan latihan kesenian Tambua di Korong Koto Tinggi. Proses kegiatan yang dilakukan Mawardi dan Guru Silek lainnya adalah melatih kembali anggota silek yang dulunya sempat vakum dikarenakan kurangnya anggota yang ikut serta dan kurangnya minat dari masyarakat dalam mempelajari Silek

Sunua. Agar tercapai dan efektifnya suatu kegiatan apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung efektivitas. Menurut Agung Kurniawan (2005) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa efektivitas pada dasarnya merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai. Maka dari itu dalam proses revitalisasi Pada penataan organisasi dibentuk kembali pengurus dan anggota Silek Sunua agar Sasaran Silek ini berjalan dengan baik dan diketahui oleh masyarakat Korong Koto Tinggi. Pada saat proses penggalian kegiatan tidak membutuhkan waktu yang lama karena dalam pelaksanaannya sangat ringkas tetapi berhasil dalam melaksanakannya. Dampak dari revitalisasi ini yaitu sudah adanya keinginan generasi muda untuk latihan.

Melalui penelitian ini peneliti melihat revitalisasi Silek Sunua ini dapat mendorong untuk tetap mempertahankan kesenian Silek Sunua baik kepada masyarakat dan pihak-pihak lain yang bisa membantu mempertahankan misalnya menyediakan tempat latihan Silek Sunua.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka usaha revitalisasi telah dilakukan atas bantuan dari Mawardi dan Guru Silek melalui kegiatan penggalian dan penggerakan kegiatan kembali, penataan organisasi dan sosialisasi.

Dapat disimpulkan bahwa revitalisasi yang dilakukan ini telah dapat dikatakan efektif. Karena revitalisasi itu sendiri tidak memakan biaya yang besar dan tidak memakan waktu yang lama. Dan Proses revitalisasi Silek Sunua yang dilakukan juga berjalan dengan lancar dan masyarakat sadar akan pentingnya seni tradisi, terlebih kepada generasi muda yang berada di Korong Koto Tinggi yang sudah tertarik untuk mempelajari Silek Sunua. Setelah adanya kemauan generasi muda untuk mempelajari Silek Sunua ini maka kesenian tradisi di Korong Koto Tinggi akan lebih dikenal lagi sebagai identitas dari masyarakat Korong Koto Tinggi Kanagarian Gunung Padang Alai.

Tercapainya revitalisasi silek sunua di Korong Koto Tinggi diharapkan tidak saja mampu menghidupkan kembali kesenian tradisi ini tetapi juga mesti mampu menjaga dan bertahan melawan kesenian asing yang terbawa oleh arus globalisasi.

Daftar Rujukan

Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2014.

Levia, Ninda. 2018. “Revitalisasi Tari Kain Pada Masyarakat Lokal di Kelurahan Batu Urip Kota Lubuk Linggau Suatera Barat”. *Skripsi*. FBS, Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang.

Maharani, Zakiah. 2017. "Pelatihan Silek Aliran Kumango di Perguruan Silek Kumango Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. FBS, Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang.

Maryono, Oong. 1998. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Primasari, Dewi. 2017. *Revitalisasi Trai Pakarena Laiyolo Pada Sanggar Selayar Art di Kabupaten Kepulauan Selaya*. Surakarta; Institut Seni Indonesia.

Risdiana, Yedi. 2016. *Analisis Pengaruh Penataan Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kesehatan Kota Banjar*. Bandung: Universitas Pasundan. Sedyawati, Edi.

_____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Taufik Suni dan Herianto Dedy. 2019. *Efektivitas Peranan Pemerintah Daerah Dalam Merevitalisasi Potensi Objek Wisata di Kabupaten Jeneponto*. Makasar : Universitas Pancasakti.

Witrianto. 2010. *Agama Islam Di Minangkabau*. Padang : Universitas Andalas Padang.